

ANALISIS PENANGANAN PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA SMA KARTINI SEMARANG

Analysis of Handling Preservation of the Cultural Reserve Buildings at Kartini High School Semarang

Diterima: 9 Oktober 2023

Disetujui: 9 November 2023

Fitri Dwi Indarti¹

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Semarang

Email: fitridwindarti@unimus.ac.id

Abstrak

SMA Ibu Kartini Semarang adalah salah satu sekolah di Semarang yang didirikan pada tahun 1923 dan memiliki sejarah penting dalam pendidikan Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman menunjukkan bahwa saat ini SMA Kartini telah mengalami penurunan kualitas dan kerusakan yang ada baik pada beberapa bagian elemen bangunan. Pelestarian diperlukan untuk lebih memahami nilai penting SMA Kartini berupa kajian historis, arkeologis, dan arsitektural serta proses pelestarian yang dapat dilakukan pada bangunan cagar budaya SMA Kartini. SMA Kartini mempunyai nilai historis sebagai sekolah perempuan yang berdiri karena terinspirasi dari surat-surat RA Kartini yang diterbitkan pada masa itu. Secara nilai arkeologis bangunan tidak mengalami perubahan dalam bentuk fasadnya hanya penambahan ruang kelas pada area belakang. Dari nilai arsitektur bangunan ini mempunyai langgam arsitektur Indis dengan struktur bangunan tradisional, tetapi material menggunakan bahan yang modern. Dari hasil penelitian tindakan pelestarian yang dapat dilakukan pada setiap elemen bangunan seperti lantai, dinding, kusen, daun pintu / jendela / bouven, plafond, dan atap sesuai dengan identifikasi kerusakannya.

Kata kunci: pelestarian, cagar budaya, Semarang

PENDAHULUAN

Kekayaan budaya dalam bentuk benda cagar merupakan aset yang harus dijaga dan dipertahankan agar mampu membantu membangun kesadaran identitas diri dan kepentingan nasional. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 mengatur dengan tegas mengenai hal-hal yang terkait dengan pelestarian bangunan cagar budaya tersebut. Dalam hal hukum, aset-aset pusaka memiliki tingkat penting yang sangat tinggi dan wajib dijaga agar tetap ada. Negara memiliki tanggung jawab dalam mengatur perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar

budaya guna menjaga warisan budaya yang berharga. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, 2010) Beriringan dengan peraturan ini, disebutkan dengan tegas bahwa bangunan gedung dan lingkungannya yang telah ditunjuk sebagai cagar budaya harus dijaga dan dipertahankan. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung, 2002)

SMA (Sekolah Menengah Atas) Ibu Kartini adalah salah satu sekolah di Semarang yang memiliki sejarah dalam

memperjuangkan nasib anak perempuan pribumi dalam menempuh pendidikan sekolah formal. Sekolah ini sempat menjadi tempat pendidikan guru perempuan di Semarang. Bangunan ini merupakan bangunan Jawa tipe joglo karya arsitek Thomas Karsten yang berupa kompleks bangunan terdiri dari beberapa kelas, kantor administrasi, dan taman yang mengelilingi ruang tengah.

Kawasan SMA Kartini Semarang berdasarkan sejarahnya merupakan kompleks bangunan yang termasuk sebagai benda cagar budaya. Keberadaannya saat ini masih lestari dan masih digunakan sebagai bangunan sekolah. Bangunan Cagar Budaya SMA Kartini Semarang diakui sebagai bangunan cagar budaya dengan Surat Keputusan Wali Kota Semarang Nomor 646/50/1992 yang mengatur tentang pelestarian bangunan tua/bersejarah di Kawasan Kota Tingkat II Semarang. Sebagai bangunan cagar budaya yang termasuk dalam living monument, keberadaannya perlu dilindungi dan dilestarikan. Seiring dengan perkembangan zaman menunjukkan bahwa saat ini SMA Kartini Semarang telah mengalami penurunan kualitas, kerusakan yang ada baik pada bagian komponen maupun konstruksi bangunan.

Untuk menghindari perubahan dan kerusakan yang tidak terkendali yang ditimbulkan oleh masyarakat atau kerusakan bangunan, maka perlu dilakukan upaya pelestarian benda-benda cagar budaya. Pelestarian diperlukan untuk melindungi bangunan bersejarah Kota Semarang dari perkembangan perkotaan yang berkelanjutan, termasuk mengendalikan perkembangan kawasan agar identitas sejarah dan budayanya tidak hilang.

TINJAUAN PUSTAKA

Bangunan cagar budaya merupakan rangkaian struktur yang terdiri dari material alami atau buatan manusia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ruang yang dibagi menjadi yang ber dinding dan beratap serta yang tidak ber dinding dan beratap. Sementara itu, situs merujuk pada tempat yang berisi atau diduga berisi bangunan bersejarah beserta area sekitarnya yang perlu dijaga dengan baik.

Bangunan cagar budaya biasanya terletak di kawasan tertentu. Ini menandakan bahwa bangunan merupakan bagian dari perkembangan suatu kawasan, sehingga keberadaannya tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan suatu kawasan.

Bangunan cagar budaya dapat berdiri sendiri tanpa ada kaitannya dengan bangunan sekitarnya. Jika ada bangunan-bangunan yang seperti ini, daerah letak bangunan cagar budaya tersebut merupakan daerah yang memiliki potensi ekonomi tinggi.

Hal yang berkaitan dengan penggunaan dan bentuk bangunan cagar budaya yang paling penting adalah menjaga otentisitas atau keasliannya. Nilai keaslian bangunan cagar budaya meliputi 4 aspek, yaitu nilai keaslian bahan, nilai keaslian desain, nilai keaslian teknologi pengerjaan, nilai keaslian tata letak, nilai keaslian bahan, nilai keaslian desain, nilai keaslian teknologi pengerjaan, dan nilai keaslian tata letak. (Kriswandhono & Pradana, 2014)

Pelestarian memiliki tujuan utama untuk mempertahankan atau mengembalikan makna kultural suatu tempat, serta melibatkan usaha untuk menjaga kelestarian, pemeliharaan, dan masa depannya. Yang disebut sebagai makna kultural adalah nilai-nilai yang dapat membantu pemahaman atas masa lampau, memperdalam arti pada masa kini

dan berharga bagi masa depan. (Australian ICOMOS, 1988)

Tolok ukur yang digunakan dalam konteks signifikansi budaya tersebut di atas adalah nilai sejarah, arkeologi, dan arsitektur bangunan cagar budaya. Tindakan pelestarian yang akan dilakukan pada suatu bangunan harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu kegunaan dan pemanfaatan bangunan tersebut pada masa saat ini. Untuk lebih memahami tujuan pelestarian perlu dikaitkan dengan prinsip-prinsip umum yang mendasarinya. (Rahardjo, 2013)

Saat bangunan cagar budaya mengalami kerusakan, maka tindakan pelestarian harus dilakukan dalam satu demi satu tahap yang dalam prosesnya seringkali memakan banyak waktu. Hal ini dikarenakan karakteristik ssatu bangunan dengan bangunan lainnya pasti berbeda. Masing-masing bangunan cagar budaya mempunyai keunikan dan ciri masing-masing, meskipun berada pada sebuah lingkungan yang sama. Jadi tidak ada tindakan pelestarian yang sama dilakukan pada bangunan yang berbeda.

Prinsip intervensi minimal bertujuan untuk mempertahankan sebanyak mungkin bahan bangunan asli yang terdapat bangunan cagar budaya. Apapun yang terjadi pada saat tindakan pelestarian dan perubahan berlangsung, keaslian bangunan harus benar-benar dijaga semaksimal mungkin. Intervensi minimal merupakan salah satu cara menerapkan konstruksi berkelanjutan untuk melestarikan nilai budaya warisan bangunan. (Erik Susanto et al., 2018)

Sedangkan asas reversibilitas menekankan bahwa tindakan konservasi seringkali harus dilakukan dengan informasi sejarah dan teknis konservasi yang belum diperoleh secara utuh guna

menyelamatkan benda cagar budaya dari kehancuran.

Asas reversibilitas atau penggantian menjadi pedoman apabila perubahan yang dilakukan terhadap bangunan cagar budaya harus dapat dikembalikan seperti semula, bila secara teknis memungkinkan maka dapat dilakukan intervensi bila diperlukan, dan tidak menutup kemungkinan terjadinya kemudian akses ke semua bukti bangunan.

PERTANYAAN PENELITIAN

Upaya restorasi bangunan cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan saat ini. Tindakan konservasi yang dilakukan pada bangunan harus mempunyai tujuan yang jelas, yaitu. penggunaan dan tujuan bangunan saat ini. Untuk lebih memahami tujuan pelestarian perlu dikaitkan dengan prinsip-prinsip umum yang mendasarinya.

Berdasarkan hal diatas terdapat 2 pertanyaan yang diangkat, yaitu nilai penting yang ada pada bangunan cagar budaya SMA Kartini Semarang dengan mengkaji objek pelestarian yaitu bangunan cagar budaya SMA Kartini Semarang dalam kajian historis, arkeologis, dan arsitektural bangunan cagar budaya serta tindakan pelestarian yang dapat dilakukan pada bangunan cagar budaya SMA Kartini Semarang.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan studi lapangan di SMA Kartini Semarang. Secara umum metode penelitian yang diterapkan adalah sebagai berikut pada diagram alur di bawah ini:

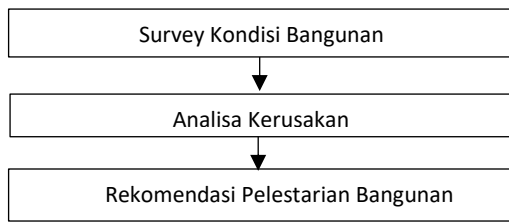


Diagram 1. Alur Penelitian

Penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu:

1. **Survey Kondisi Bangunan**
Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian saat survei dilakukan.
2. **Analisa Kerusakan**
Tahapan ini, kerusakan-kerusakan yang ada pada bangunan harus dideskripsikan dan terdokumentasi dengan baik.
3. **Rekomendasi Pelestarian Bangunan**
Tahapan ini memprioritaskan perbaikan material bangunan daripada pergantian. Keaslian material menjadi hal yang selalu harus diprioritaskan demi menjaga budaya dan sejarah bangunan cagar budaya tersebut.

ANALISA DAN HASIL

SMA Ibu Kartini Semarang merupakan bangunan cagar budaya yang dirancang oleh arsitek Ir. Herman Thomas Karsten.

Tabel 1. Data Bangunan SMA Kartini

Uraian	Judul kolom
Nama Bangunan	SMA Ibu Kartini Semarang
Julukan	Eks Van Deventer School
Jenis Bangunan	Bangunan Pendidikan
Tahun Dibangun	1923
Fungsi Pertama Kali	Sekolah Khusus Wanita
Fungsi Saat ini	Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Akademi Kejuruan

Sumber: www.aksibukartini.com

Sekolah Menengah Atas dan Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini Semarang telah menerima Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 646/50/1992 Konservasi

Bangunan-bangunan Kuno/Bersejarah di Wilayah Kota Semarang.

Pada tahun 2014, bangunan ini juga meraih Penghargaan Pelestarian Pusaka Budaya (Bangunan) Kota Semarang, setelah sebelumnya telah diterima juga pada tahun 2005. Bangunan ini telah dinominasikan untuk penghargaan pelestarian cagar budaya oleh BPCB Jawa Tengah.



Gambar 1. SMA Ibu Kartini Tampak Atas
Sumber: Google maps, 2023



Gambar 2. Bangunan SMA Kartini pada Tahun 1950
Sumber:



Gambar 3. Bangunan SMA Kartini pada Tahun 2023
Sumber: Dokumentasi Survey, 2023

NILAI PENTING BANGUNAN CAGAR BUDAYA

SMA Ibu Kartini adalah salah satu sekolah di Semarang yang memiliki sejarah panjang dalam memperjuangkan nasib anak perempuan pribumi dalam menempuh

pendidikan sekolah formal. Bahkan pada dalam perjalanannya sekolah ini menjadi tempat pendidikan guru perempuan di Semarang. Bangunan ini berupa kompleks bangunan terdiri dari beberapa kelas, kantor administrasi, taman yang mengelilingi ruang tengah dengan struktur jawa tipe joglo karya arsitek Thomas Karsten. Sejarah panjang ini tidak lepas dari perjuangan R.A. Kartini, Ch. Van Deventer dan arsitek Thomas Karsten.

Pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan cagar budaya tidak dapat disepelekan. Pelestarian bangunan cagar budaya memegang peranan utama dalam menjaga nilai-nilai penting yang ada pada bangunan tersebut.

Nilai historis Bangunan cagar budaya SMA Kartini keberadaan bangunan tersebut menyimpan sejarah perjuangan R.A Kartini dalam menyetarakan hak wanita Indonesia di bangku sekolah dengan laki-laki dengan melalui sebuah sekolah yang berdiri pada tahun 1923. Dengan awal keberadaan sekolah tersebut yang diperuntukkan sebagai sekolah khusus kaum wanita dengan nama Sekolah Van Deventer, yaitu seorang tokoh pendidikan asal negara Belanda. Selanjutnya sekolah tersebut diambil alih oleh Yayasan Kartini dengan tetap melanjutkan misi pendidikan yaitu sebagai sekolah kaum wanita pada masa paska kemerdekaan Republik Indonesia, sehingga dapat dikatakan mempunyai nilai historis yang tinggi.

Nilai Arkeologisnya mengungkapkan bahwa bangunan tidak mengalami perubahan dalam bentuk fasadnya. Hanya saja terdapat penambahan ruang kelas pada bagian belakang sekolah yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan ruang kelas serta berbagai fasilitas lain di sisi barat laut, timur laut, dan barat daya. Beberapa material asli juga sudah


mengalami perubahan karena faktor kerusakan.



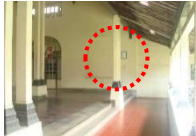

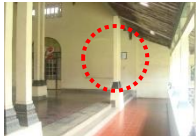

Nilai arsitektur bangunan yang dirancang oleh Ir. Herman Thomas sangat tinggi. Ir. Herman Thomas Karsten menciptakan karya arsitektur bangunan dengan menggunakan langgam Indis. Dengan perpaduan arsitektur belanda dan tropis membuat bangunan ini mempunyai fasad yang lebih indah dari bangunan lain di sekitarnya. Struktur bangunan dan pendopo yang menganut arsitektur tradisional, tetapi pemakaian material sudah menggunakan bahan yang lebih modern.






PELESTARIAN BANGUNAN CABAR BUDAYA SMA KARTINI

Seperti yang diatur dalam UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cagar Budaya, pemugaran memiliki arti untuk memperkuat dan mempertahankan bangunan bersejarah. Dalam proses yang menguatkan bangunan kuno itu, tentu saja kita harus mengikuti aturan-aturan arkeologi dan peraturan perundangan yang berlaku. Ada beberapa tindakan pelestarian yang dapat dilakukan, yaitu:

Tabel 2. Identifikasi Kerusakan dan Tindakan Pelestarian Bangunan SMA Kartini Semarang

NO	KERUSAKAN	PENANGANAN
A	Lantai	
1	 Lantai Ubin Asli Rusak/Mengelupas	Diganti dengan material yang sama atau mendekati.
2	 Kondisi lantai kurang terawat dan warna pudar	Dilakukan pembersihan lantai.

3	 Material baru pada area selasar dan ruang kantor	Diganti dengan jenis material asli atau mendekati
B Kolom		
1	 Cat pada kolom kayu mengalami pengelupasan.	Dilakukan pengelupasan cat dan pengecatan ulang.
C Dinding		
1	 Penambahan dinding pada lubang jendela.	Pembongkaran dinding tambahan sebagai penutup lubang jendela.
2	 Lapisan plesteran dan cat mengelupas.	Pengelupasan plesteran untuk menambal plesteran yang rusak.
D Kusen dan Daun Pintu / Jendela / BV		
1	 Hilangnya jendela di area pendopo, sekarang tertutup dengan dinding.	Pengembalian jendela pendopo.
2	 Kerusakan pada lapisan cat, beberapa jendela terdapat kerusakan pada	

	kerusakan pada kaca yang pecah.	
3	 Beberapa bagian kayu karena pelapukan dan kerusakan pada aksesoris Kusen dan Daun Pintu / Jendela / BV	Pergantian kayu dan aksesoris pintu yang sama atau mendekati.
E Plafond		
1	 Plafond mengalami pecah material.	Penggantian plafond dengan material yang sama.
2	 Kerusakan pada lapisan cat plafond.	Pengecatan ulang pada material plafond.
F Atap		
1	 Retakan dan pecah pada rangka atap.	Rangka atap, usuk, dan reng yang rusak dikembalikan pada bentuk dan material semula. Kerusakan penutup atap dikembalikan ke material dan warna aslinya atau yang mendekati.
2	 Dilakukan pembersihan pada genteng penutup atap.	

KESIMPULAN

SMA Kartini Semarang sebagai bangunan cagar budaya mempunyai nilai-nilai penting, yaitu nilai historis sebagai sejarah perjuangan R.A Kartini dalam menyetarakan hak wanita Indonesia di

bangku sekolah dengan laki-laki dengan melalui sebuah sekolah, nilai arkeologis bangunan tidak mengalami perubahan dalam bentuk fasadnya. Hanya saja terdapat penambahan ruang kelas pada bagian belakang sekolah yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan ruang kelas, dan nilai arsitektur bangunan dengan langgam arsitektur yang merupakan perpaduan arsitektur belanda dan tropis. Struktur bangunan dan pendopo yang menganut arsitektur tradisional, tetapi pemakaian material sudah menggunakan bahan yang lebih modern.

Beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk melestarikan bangunan cagar budaya SMA Kartini Semarang adalah dapat dilakukan adalah melalui konservasi per elemen bangunan yang mengikuti identifikasi kerusakan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Australian ICOMOS. (1988). Burra Charter, Code on the Ethics of Co-existence in Conserving Significant Places. In *The Code on the Ethics of Co-existence in Conserving Significant Places*. https://australia.icomos.org/wp-content/uploads/Burra-Charter_1988.pdf

Erik Susanto, S., Hidayat, I., Widiyanto, D., & Albertus Kriswandhono, D. (2018). Implementasi Konstruksi Berkelanjutan Pada Penanganan Bangunan Pasca Kebakaran Dengan Fiber Reinforced Polymer (FRP) Dan Jacketing (Studi Kasus Pada Pasar "X" Semarang). *Teknik Sipil Unika Soegijapranata Semarang* |, 2, 2620–5297. <https://doi.org/https://doi.org/10.24167/gsv2i2.1688>

Kriswandhono, A., & Pradana, N. E. (2014). *Sejarah dan Prinsip Konservasi Arsitektural Bangunan Cagar Budaya Kolonial* (1st ed.). Semarang: institut konservasi ERMIT.

Rahardjo, S. (2013). Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 7(Desember 2013), 4–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v7i2.109>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, (2010).

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/149750/uu-no-11-tahun-2020>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, (2002). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/232782/uu-no-28-tahun-2022?a=kode>